

KONSTRUKSI SOSIOLOGIS SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN DAN NILAI YANG DIKEMBANGKAN DALAM TRADISI PESANTREN

Irfan Musadat

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

E-mail: irfanmusadad123@gmail.com

Abstrak: Hubungan antara Kiai-Ulama dengan santrinya, atau pesantren dengan masyarakatnya, sering diungkapkan dalam pola hubungan patron-klien dan, dengan demikian, relasi yang timbul bersifat paternalistik. Dalam proses kehidupan social, Kiai-Ulama justru terlihat sebagai figure yang santun dan gemar mendengar pendapat orang lain, mengemukakan kompromi-kompromi dalam menyelesaikan masalah, atau mendamaikan silang pendapat. Figure demikian tentulah bukan figure otoriter. Dalam pergaulan Kiai-Ulama di pesantren dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas, kita mendapati bahwa perilaku demokratis itu justru penting untuk dikembangkan. Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk memaparkan fakta social yang dibangun dalam tradisi pesantren dengan teori konstruksi social melalui pendekatan kepustakaan *library research* dengan pengumpulan data melalui berbagai macam *literature* dan dokumen baik berupa catatan pribadi, buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang konstruksi sosiologis yang dibangun di dalam pesantren yang kemudian dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dikembangkan dalam tradisi pesantren, hal ini dikarenakan pesantren dan Kiai-Ulama memang tak dapat mengelakkan diri dari pergumulan dengan lingkungan sosialnya. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk meningkatkan peran pesantren dalam membangun interaksi social dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya mengingat fungsi pesantren yang bukan hanya sekedar *tarbiyah wat ta'lim* (mendidik dan mengajar) tetapi juga sebagai pusat perubahan khususnya dalam hal sosial keagamaan.

Kata Kunci: konstruksi sosiologis, tradisi pesantren.

Pendahuluan

Akar historis keberadaan pesantren di tanah air dapat dilacak jauh kebelakang ke masa – masa awal datangnya Islam di Nusantara. Pada masa itu pesantren tidak saja berperan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama islam *ansich* tetapi juga memainkan perannya sebagai pusat penyebaran agama islam. Memasuki masa – masa represif pemerintahan colonial yang dimulai sejak abad ke 17, pesantren mentransformasikan sebagian perannya dengan melibatkan dirinya secara total ke dalam kancah perjuangan politik dan perjuangan fisik. Banyak pesantren yang berperan sebagai basis kekuatan massa dan perlawanan rakyat melawan kaum penjajah belanda. Misalnya pesantren Tebu Ireng Jombang.¹

Dalam fenomena pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan Islam, khususnya pesantren memiliki ciri khusus baik dari segi kebudayaan, tradisi, sosio kultural, maupun system, metode dan kurikulumnya. Bagian – bagian yang lain yang merupakan ciri dari pesantren antara lain di dalamnya terdapat bangunan fisik sebagai sarana proses belajar mengajar, diantaranya masjid, asrama santri, atau ruang kelas, lembaga pendidikan pesantren secara tradisional dipimpin

¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)

oleh seorang kiai sebagai *top leader* yang kemudian dibantu oleh dewan asatidz untuk mengasuh dan mendidik santri.

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Selanjutnya beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) pesantren tidak menggunakan batasan usia bagi santri-santri; (2) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena system pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life long education*); (3) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; (4) santri boleh mukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya; (5) pesantrenpun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap.

Sementara kiai-ulama mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijaksanaan dalam pesantren, baik mengenai tata tertib maupun system pendidikannya, termasuk menentukan materi atau silabus pendidikan dan metode pengajarannya. Kiai-ulama dijadikan sebagai figur sentral dari seluruh kegiatan yang ada di pesantren yang sangat berpengaruh terhadap konstruksi sosiologis hal ini dikarenakan figur kiai-ulama yang dijadikan sebagai uswah/teladan yang wajib untuk dipatuhi baik dari segi ucapannya ataupun akhlak perilakunya.

Karena itu untuk mengetahui konstruksi sosiologis yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dikembangkan dalam tradisi pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan memahami terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik yang berhubungan dengan santri maupun dengan masyarakat.

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu system pendidikan yang komprehensif. Karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembina anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya.

Pondok pesantren sebagai pendidikan nonformal yang dipimpin oleh seorang Kiai-ulama yang *nota bene* adalah sosok figure yang dipercaya oleh warga masyarakat sekitar pesantren memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan perubahan social baik santri maupun masyarakat yang lebih komprehensif dan universal untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan nilai-nilai moral spiritual.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*)² dengan teknik studi dokumentasi.³ Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk memaparkan fakta sosial yang dibangun dalam tradisi pesantren dengan teori konstruksi social melalui pendekatan kepustakaan *library research* dengan pengumpulan data melalui berbagai macam *literature* dan dokumen baik berupa catatan pribadi, buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang konstruksi sosiologis yang dibangun di dalam pesantren yang kemudian dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dikembangkan dalam tradisi pesantren, hal ini dikarenakan pesantren dan Kiai-Ulama memang tak dapat mengelakkan diri dari pergumulan dengan lingkungan sosialnya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku, catatan harian atupun journal dan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah, internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang di kaji.

Konstruksi Sosiologis Kiai-Ulama sebagai sumber Pengetahuan dan Nilai di Pesantren

Konstruksi sosiologis diartikan sebagai proses social melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigm konstruktivis yang melihat realitas social sebagai konstruksi social yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia social yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicituskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan

² M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian* (Surabaya: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

³ Hasan, *Pokok-pokok Materi*, 87.

sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk social, setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta.⁴

Sementara Dr. HM. Zainuddin, MA mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada. Teori konstruksi social sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan bahwa Agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dan agama.

Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi social yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.⁵

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, akan dilihat bagaimana konstruksi sosiologis dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dikembangkan dalam tradisi pesantren, dimana pesantren yang terdiri dari beberapa elemen pokok yang ada di dalamnya ada kiai sebagai *top leadernya*, santri, asrama sebagai tempat mukim para santri untuk belajar di dalamnya, serta masjid sebagai laboratorium ibadahnya dari beberapa elemen inilah terbangun sebuah interaksi social secara intens antara kiai dan santri baik interaksi dalam konteks pengetahuan melalui sarana pembelajaran maupun interaksi social melalui keteladanan yang kemudian membentuk sebuah tradisi yang kokoh dalam pesantren sehingga tradisi ini sering disebut sebagai *sub culture* di tengah masyarakat.

Kiai merupakan elemen yang paling essensial di dalam pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.⁶ Sudah menjadi pola umum bahwa proses berdirinya sebuah pesantren berpangkal semata – mata pada kiai yang menjadi pengasuh dan pemimpinnya. Biasanya kiai membangun pesantren dengan kekayaan sendiri, sehingga sarana fisik di pesantren beserta segala isinya adalah milik sendiri.

Kiai-ulama yang merupakan figur sentral selain asrama santri dan masjid yang ada di dalam lembaga pendidikan pesantren yang menentukan segala bentuk kebijakan pesantren bukan hanya dalam hal memberikan pelajaran dan bimbingan tetapi figure kiai-ulama dijadikan sebagai uswah

⁴ Muhammad Akmal, *Konstruksi Sosial* (Kompasiana.com, 2004)

⁵ Zainuddin, *Teori Konstruksi Sosial* (Kompasiana.com, 2013)

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

teladan baik dari segi ucapan ataupun perilakunya bukan hanya bagi santri tetapi juga bagi komunitas disekitarnya. Seorang sosiolog Clifford Geertz mengemukakan bahwa kiai-ulama selain berperan sebagai tokoh masyarakat yang memberikan pelayanan social kepada mereka, ia juga berperan sebagai mediator atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri. Para kiai-ulama inilah yang menularkan nilai-nilai yang mereka anggap baik dan berguna kepada para santri dan komunitas di lingkungannya dan menolak atau membuang nilai-nilai yang dianggap kurang/tidak baik bagi mereka.

Dengan demikian, posisi dan peran seorang kiai yang mampu menjembatani dalam proses transformasi nilai-nilai kultural yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ini telah menempatkan kiai-ulama sebagai *culture broker*. Geertz menambahkan bahwa manakala arus akumulasi informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh kiai, maka peran kiai-ulama sebagai *culture broker* akan macet. Dalam keadaan demikian, kiai-ulama akan mengalami kesenjangan budaya *cultural lag* dengan komunitas sekitarnya.⁷

Hiroko Horikoshi mencoba merivisi tesis yang dikemukakan oleh Geertz tersebut di atas. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Horikoshi mengajukan tesis barunya sebagai berikut : (1) kiai tidak bersikap meredam terhadap perubahan yang terjadi, akan tetapi ia justru memelopori perubahan social dengan caranya sendiri. (2) Kiai bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. (3) Kiai bukannya kurang berperan (karena menunda datangnya perubahan melalui proses penyaringan informasi), akan tetapi ia berperan sepenuhnya karena ia mengerti bahwa perubahan social merupakan perkembangan yang tak terelakkan.⁸

Peran kiai-ulama sebagai tokoh masyarakat dapat dilihat, misalnya dalam serangkaian upaya-upaya mereka untuk menyukseskan program-program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Para kiai-ulama berperan sebagai penerjemah dan komunikator yang bisa menerjemahkan ide-ide, gagasan-gagasan dan program-program pembangunan kedalam bahasa agama yang mudah dimengerti dan kemudian mereka sampaikan kepada komunitas yang dipimpinnya. Dengan cara ini kiai-ulama sekaligus berperan pula dalam memobilisasi masyarakat muslim lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam program-program yang dilakukan oleh pemerintah.⁹

Sementara dalam konstruksi sosial peran kiai-ulama terutama di dalam pesantren adalah sesuatu yang sangat essensial hal ini dikarenakan gaya kepemimpinan seorang kiai yang

⁷ Clifford Geertz, *The Javanese Kijai : The Changing Role of Cultural Broker*. Dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 2, no. 2, Januari, 1960, 228 - 249

⁸ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987)

⁹ Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 108-109

kharismatik dan sekaligus rasionalistik. Kepemimpinan kharismatik artinya kepemimpinan yang bersandar kepada kepercayaan santri atau masyarakat umum sebagai jamaah, bahwa kiai-ulama yang merupakan pemimpin pesantren mempunyai kekuasaan yang berasal dari tuhan. Sementara itu, kepemimpinan rasionalistik artinya kepemimpinan yang bersandar pada keyakinan dan pandangan santri atau jamaahnya, bahwa kiai-ulama mempunyai kekuasaan karena ilmu pengetahuannya yang dalam dan luas.¹⁰

Hasilnya, suksesi kepemimpinan kiai-ulama bersumber dari dua gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh sang kiai secara bersamaan baik gaya kepemimpinan kharismatik maupun gaya kepemimpinan rasionalistik seperti yang disinyalir oleh Mastuhu inilah yang mampu memberikan legitimasi kepercayaan santri ataupun masyarakatnya kepada kiai-ulama untuk mengikuti gaya dan pola kehidupan sosial yang dilandaskan pada ilmu pengetahuan khususnya agama yang luas yang diterapkan dalam gaya interaksi social dan gaya hidup di pesantren ataupun masyarakatnya.

Pesantren dan Dinamika Pendidikan Islam

Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal rangkang dan di Sumatera Barat dikenal dengan nama Suarau. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religious. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya di masa yang akan datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Di kalangan umat islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam local genius. Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah kesegala bidang bahkan telah menjadi bagian dari system pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relative sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya pesantren sebagai *sub culture* lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-

¹⁰ Mastuhu, (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta. Logos. Hlm. 106

perubahan dalam masyarakat global, asketisme (faham kesufian), yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan oleh Abdurrahman Wahid: “sebagai ciri utama sebuah *sub culture*”.

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosol. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas islam keseluruh pelosok nusantara.

Di samping itu, ada upaya untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang dimulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial. Menurut Abdurrahman Wahid, peranan pesantren sebagai pelopor transformasi social seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren.

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan kelembagaan pesantren. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pesantren haruslah dimodernisasi artinya diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas.

Karakteristik dan Pola Pendidikan Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan system asrama dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, berarti tempat tinggal para santri. A.H. John berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata Shastri yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara Chatuverdi dan Tiwari, mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci (buku-buku

agama) atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Jadi, pesantren merupakan tempat untuk mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.¹¹

Adanya kaitan istilah “santri” yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum kedatangan Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab seperti telah dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian dapat saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan agama Budha dari segi bentuk asrama.

Orientasi dan tujuan didirikannya pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran – pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa arab, dan sebagainya. Di harapkan seorang santri yang keluar atau alumni dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab – kitab Islam klasik.¹²

Menurut Zamakhsyari Dhofir harus ada sekurang-kurangnya lima elemen yang dapat disebut pesantren yaitu pondok, Masjid, Kiai, Santri dan kajian kitab Islam klasik.¹³ Sementara itu Kafrawi dalam Endang Soutari, mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola yaitu pesantren pola *pertama*, ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa Masjid dan rumah Kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai masih menggunakan Masjid dan rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah dilaksanakan secara kontinyu dan sistematis. Jadi pola ini belum mempunyai elemen pondok, bila diukur dengan elemen dasar Zamakhsyari.

Kedua, ialah sama seperti pesantren pola pertama ditambah dengan adanya asrama pemondokan santri, sehingga santri tidak harus pulang kerumahnya tetapi bisa tinggal di pesantren tersebut sambil belajar kepada sang kiai. Ini sesuai dengan kriteria yang disyaratkan oleh Zamakhsyari. *Ketiga*, sama seperti pesantren pada pola kedua tetapi ditambah dengan adanya system madrasah artinya pada pesantren ini telah dilaksanakan pengajian secara klasikal. *Keempat*, ialah pesantren pola ketiga ditambah dengan adanya ketrampilan seperti peternakan, pertukangan, kerajinan, koperasi, komputer dan lain-lain. Teori Kafrawi ini cukup representatif untuk

¹¹ Purnama Sari, Nia Indah, “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi”. *EL-BANAT*, Vol. 6, No. 2, 2016, 125.

¹² Sari, Indah, *Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*, 125.

¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

digunakan dalam mengidentifikasi pola-pola pesantren sekaligus dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan di pesantren.

Sementara jika dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang diajarkan, Wardi Bachtiar dan kawan-kawan, membagi pesantren menjadi dua macam atau golongan yaitu:

Pertama, pesantren salafi, pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diciptakan hanya untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan atau bandongan sehingga santri lebih nyaman dan mudah dalam belajar. Pada pesantren ini tidak diajarkan ilmu-ilmu umum.

Kedua, pesantren kholafi, pesantren yang selain mengajarkan kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren. Hal ini sama juga dengan ungkapan Faisal Ismail yang menyatakan bahwa dilihat dari perspektif transformasi sosial budaya, sikap para kiai dan pesantren yang mereka kelola dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, para kiai yang mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dalam sistem pendidikan pesantren dengan cara melakukan usaha-usaha untuk tetap melestarikan tradisi ulama salaf. Oleh karena itu kiai ini disebut kiai salaf dan pesantren yang mereka pimpin disebut pesantren salaf. Dalam kaitan ini menurut Faisal Ismail perlu dicatat bahwa yang mereka pertahankan itu adalah ortodoksi Islam, tetapi mereka tidak menolak perlunya pembangunan fisik pesantren, perangkat atau peralatan pendidikannya. Dengan kata lain, mereka membuka diri terhadap modernisasi dalam rangka membangun sarana dan prasarana pendidikan di pesantren mereka. Kedua, para Kiai yang sudah memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren mereka dengan tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai ortodoksi Islam. Mereka dikategorikan dengan Kiai kholaf (modern) dan pesantren yang mereka kelola disebut dengan pesantren kholaf (modern).¹⁴ Gambaran di atas mengindikasikan bahwa pesantren tidak anti terhadap perubahan sosial, tidak anti pembaharuan dan tidak anti modernisasi.

Hal ini berbeda dengan pandangan Wahjoetomo yang mengatakan bahwa: sebenarnya amat sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga-lembaga pesantren ke dalam tipologi-tipologi tertentu, misalnya: pesantren salaf dan kholaf atau pesantren modern dan tradisional. Tidak ada dasar bagi penggolongan tersebut, baik dari segi sistem yang digunakan atau dari model kelembagaannya. Buktinya sistem pengajaran yang diterapkan pada sebuah pesantren “salaf” ternyata juga dipakai di pesantren “Modern”. Begitu pula model kelembagaan pesantren modern banyak digunakan oleh pesantren salaf.

Namun demikian, Wahjoetomo menambahkan bahwa dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai ketrampilan ke pesantren, bila tidak waspada, identitas asli pesantren sebagai lembaga

¹⁴ Ismail, *Paradigma Sejarah*, 110 - 111

pencetak ulama serta pengembang, penyebar dan pelestari ajaran-ajaran Islam akan memudar. Bila hal ini terjadi, maka pesantren yang memasukkan ilmu-ilmu umum dan berbagai ketrampilan akan rugi dan tidak dipandang oleh masyarakat. Ada dua penyebab yang perlu diperhatikan:

Pertama, pesantren akan kehilangan jati diri. Kualitas pengkajian ilmu-ilmu agama yang merupakan materi utama di pesantren akan menjadi dangkal. Bahkan mungkin hasil kajiannya akan kalah berbobot dengan studi Islam yang dilakukan para mahasiswa dengan halaqoh-halaqohnya, seperti yang sedang *trend* di kampus-kampus saat ini.

Kedua, dalam penguasaan ketrampilan dan ilmu-ilmu umum, alumni pesantren kemungkinan kalah disbanding dengan alumni lembaga ketrampilan atau lembaga pendidikan yang sejak semula menekankan materi-materi tersebut.

Dari beberapa pandangan di atas dapat kita Tarik benang merah bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh kiai dan para santri, keberadaannya pada dasarnya berbeda diberbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian secara umum pendidikan pesantren dapat dilihat adanya pola yang sama yaitu pendidikan dengan model asrama yang dipimpin oleh seorang kiai dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan hamper semua pesantren mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.

Tradisi Pesantren Menjadi Bagian dari Kehidupan Masyarakat.

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama fiqih, tafsir, tauhid, dan tasawuf pada abad pertengahan.

Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal kejawaan (hanya di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat diseluruh Nusantara. Artinya, lembaga sejenis pesantren ini dapat ditemukan pula di luar Jawa. Di Aceh ia disebut dayah, dan di Minangkabau ia disebut surau. Berbagai penelitian mengatakan bahwa pada awal abad ke-16 pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan Islam kedua setelah Masjid.¹⁵

Sebagai lembaga pendidikan yang bercorak keislaman pesantren tidak lepas dari dasar pendidikan islam itu sendiri. Dasar pendidikan Islam tersebut haruslah merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk semua aspek kehidupan manusia, serta merupakan standart nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini dilakukan. Dasar yang demikian ini lazim disebut dasar ideal. Dasar ideal pesantren yang

¹⁵ Ismail, *Paradigma Sejarah*, 106.

merupakan lembaga pendidikan islam, sudah jelas dan tegas yaitu al qur'an dan assunnah. Karena Al Qur'an dan assunah adalah sumber kebenaran dalam Islam.¹⁶ Menurut Dr. Ismail Ali, dasar ideal pendidikan Islam adalah disamping Al Qur'an dan As Sunnah, juga kata-kata sahabat, kemaslahatan ummat, nilai – nilai dan adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir-pemikir Islam.

Adapun dasar pelaksanaan (operasional) pesantren memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat dilihat dari beberapa segi:

1. Dasar dari Aspek Yuridis (Hukum)

Di mana dasar ini diambil dari peraturan perundang – undangan seperti halnya falsafah Negara yakni Panca Sila pada sila pertama Ketuhanan yang maha Esa yang mengandung arti bahwa seluruh warga bangsa Indonesia harus beragama. Untuk merealisasikan sila pertama tersebut maka perlu adanya pendidikan. Dan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bercorak keislaman turut berpartisipasi aktif dalam dalam mewujudkan sila pertama tersebut. Juga di dalam UUD 1945 BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang mengandung arti bahwa warga bangsa Indonesia harus beragama. Di samping itu Negara melindungi ummat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing – masing. Dan juga di dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Di mana pesantren turut berperan dalam membangun karakter bangsa yang berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa.

2. Dasar dari aspek religious

Dasar ini bersumber dari ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan assunnah. Menurut ajaran agama islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam kedua sumber tersebut banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan perintah melaksanakannya, antara lain dalam QS. An Nahl ayat : 125

ادعوا الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدالهم بالتي هي احسن... (النحل : 125)

Artinya : “ ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik ... (QS. An Nahl : 125)

Dalam QS. Ali Imron ayat : 104

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير وياءمرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون (ال عمران: 104)

Dalam Hadits Nabi Saw yang diriwayatkan dari Imam Buchori dari Shohabat Rasulullah SAW Ibn Amr Al Ash ra.

¹⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993)

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

Artinya : “ sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat “. (HR. Imam Bukhori).

Ayat-ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa ummat islam berkewajiban untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama Islam dan melaksanakan pendidikan Islam sesuai dengan kadar kemampuan yang ada. Dan dengan demikian sudah menjadi keniscayaan bagi lembaga pesantren yang nota bene adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama untuk dapat melaksanakan dan merealisasikannya.

Pesantren yang merupakan salah satu pendidikan islam pertama di Indonesia sudah menjadi suatu keharusan untuk mereorientasikan kembali tujuan pendidikannya yang semula hanya terfokus pada pembentukan kader-kader ulama yang memiliki kredibilitas dan kapabilitas keagamaan *an sich* belaka. Untuk lebih *survive* nya santri hidup pada zamannya, maka orientasi daripada tujuan pesantren juga harus disesuaikan dengan era globalisasi saat ini yaitu dengan mencetak santri dengan dua sisi keilmuan, di samping memiliki kedalaman spiritual dan berakhlak luhur diharapkan santri juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta *life skill* yang dibutuhkan pada masanya secara professional.

Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan social ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal ini mencakup: pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vokasional. Kedua, pembaharuan metodologi seperti menggunakan sistem klasikan, perjenjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan pendidikan dan keempat, pembaharuan fungsi, dari semula hanya fungsi kependidikan dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.¹⁷

Jadi tujuan pesantren adalah membentuk manusia memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang universal dan bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).

Muhaimin–Abd. Mujib menyatakan bahwa dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik oleh karena itu tujuan akhir harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai Islami dan segala aspeknya. Yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional. Hal tersebut menyebabkan pencapaian-pencapaian tujuan tidak mudah, bahkan sangat kompleks dan

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)* (Jakarta: Paramadina, 1997), xii

mengandung resiko mental spiritual, lebih-lebih lagi internalisasi nilai-nilai Islami, yang di dalamnya terdapat iman, Islam dan taqwa serta ilmu pengetahuan menjadi alat vitalnya.¹⁸

Dalam adagium ushuliyah juga dikatakan bahwa “*al umuuru bi maqashidiba*” artinya setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditentukannya. Karena dengan berorientasi kepada tujuan setiap kegiatan atau aktifitas akan memiliki standar yang jelas untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilakukan. Di samping itu tujuan dapat membatasi usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang lebih penting lagi dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya. Demikian juga pesantren yang merupakan pendidikan Islam yang berorientasi untuk mendidik santrinya menjadi orang – orang yang mendalami dan memahami ilmu-ilmu agama (*tafaqub fi ad diin*).

Tradisi pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang seperti yang telah di ungkapkan oleh Faisal Ismail di atas oleh karena itu situasi dan peranan lembaga-lembaga pesantren dewasa ini harus di lihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang, baik di Indonesia maupun di Negara-negara Islam pada umumnya. Perkembangan ini masih terus berlangsung, meskipun perkembangan tersebut terkesan agak lambat, hal ini disebabkan karena pondok pesantren memiliki dua permasalahan yang harus dihadapi, disatu pihak pondok pesantren harus mampu berkompetisi dengan perubahan zaman yang semakin global, dan disatu pihak pondok pesantren tetap harus mempertahankan “Tri Dharma” pesantren, sehingga dibutuhkan yang profesional untuk menanganinya

Sebagai yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Mastuhu, MEd bahwa ketidakmampuan pesantren untuk mengakses pengaruh budaya moderen membawa dampak terhadap paradigma pemahaman Islam yang ditawarkannya. Pemahaman mereka tentang teks-teks suci al-qur’an dan sunnah cenderung ”kaku” dan kurang memperhatikan ilmu-ilmu modern. Dalam masalah fiqih misalnya, kategori air yang suci sangat di tentukan oleh rasa, warna, dan baunya. Padahal kategori tersebut menurut ilmu kesehatan belum tentu bersih.¹⁹

Suyoto menyatakan bahwa banyak hal-hal positif yang dapat di tarik dari perkembangan pesantren bagi pendidikan bangsa kita. Pondok telah membuka kesempatan belajar bagi kalangan luas rakyat dikala pendidikan mengabdikan kepada kelompok elit. Hal ini tetap dilaksanakan sekarang. Pendidikan bangsa perlu mempelajari lebih banyak tentang lembaga pendidikan ini, banyak sumbangannya bagi dunia pendidikan maupun bagi pembangunan masyarakat bangsa²⁰

¹⁸ Muhaimin-Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Rosdakarya, 1996), 156.

¹⁹ Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 130-131

²⁰ M. Dawam Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1976), 76

KH . A wahid hasjim sewaktu mendudukan jabatan mentri agama telah meletakkan dasar-dasar tugas kementerian agama (pemerintah) terhadap aga. Sekolah-sekolah agama termasuk pondok pesantren tidak boleh dibiarkan terus-menerus seperti waktu-waktu sebelumnya. Bila halnya demikian usaha-usaha pembangunan masyarakat dalam rencana yang di tentukan tidak atau tidak sukar di capai. Pondok pesantren dan hasil-hasil pekeranya agar tidak memahami rencana-rencana Nasional, dan akan makin jauh dari proses kehidupan kenegaraan. Dalam lebih berbahaya lagi, masyarakat dan bangsa akan terdiri dari dua kelompok kultur generasi yang bertentangan satu sama lain, yang satu modern, yang lain tidak modern. Hal seperti ini akan menimbulkan kesulitan dan persoalan yang berkepanjangan dikemudian hari.

Untuk menghindari hal tersebut di atas yang di khawatirkan oleh KH. A Wahid Hasjim maka penulis memeberikan tanggapan terhadap permasalahan tersebut dengan pernyataan Dr. A. Mukti Ali yang menyatan perlunya di adakan pembaharuan sistem pendidikan di pondok pesantren. Walaupun menyadari akan kedudukan pondok pesantren dan atas kedudukan itu pembaharuan yang sebenarnya terletak di tangan pondok, beberapa rasional bagi pembaharuan dan peran departemennya di ajukan. Di tengahkan bahwa pendidikan dan pengajaran pondok pesantren belum mencapai tujuannya, mengusahkan relevansinya pondok dengan kebutuhan pembangunan, mengusahkan orientasi akan tenaga kerja nagi pertanian terhadap pondok, menunjuk nilai setrategis pondok pesantren yang umumnya berada di desa, dan secara historis memegang peran yang sangat besar dalam kebangkitan Nasional walaupun mempertahankan kemerdekaan.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran pondok pesantren dalam pembangunan Nasional dapat digolongkan dalam dua bagian; Pertama, peran pondok pesantren di bidang pendidikan, dalam hal ini peran pesantren memang kurang tampak karena sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem pendidikan klasik atau tradisional yang terkesan “kaku” dan mempertahankan nilai ortodoksi islam. Kedua, peran pondok pesantren di bidang sosial budaya, peran pesantren sangat besar dan tidak dapat diabaikan, pesantren berperan sebagai “*agent of modernization*” (agen pembaharuan). Para kiai dengan menggunakan bahasa agama sebagai “penerjemah gagasan-gagasan pembaharuan dan sebagai “komunikator” ide-ide pembangunan yang sedang di lakukan oleh pemerintah kepada massa lapisan bawah yang dipimpin oleh kiai itu. Konstruksi social yang demikian itulah yang dijadikan sumber pengetahuan dan nilai yang dikembangkan dalam tradisi pesantren sehingga pesantren mampu bersinergi dengan kultur masyarakat di sekitarnya tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai sub kultur di tengah masyarakatnya.

Konstruksi Sosiologis sebagai Sumber Pengetahuan dan Nilai yang Dikembangkan dalam Tradisi Pesantren.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa Konstruksi sosiologis diartikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Dari pengertian ini konstruksi sosial yang terjadi di pesantren tidak bisa lepas dari elemen-elemen pokok yang ada di dalam pesantren tersebut diantaranya adalah adanya santri, asrama pemonudukan, Masjid sebagai laboratorium ibadah dan Kiai sebagai sentral dari segala bentuk aktifitas yang dilakukan di pesantren.

Kiai merupakan elemen yang paling essential di dalam pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kainya.²¹ Sudah menjadi pola umum bahwa proses berdirinya sebuah pesantren berpangkal semata-mata pada kiai yang menjadi pengasuh dan pemimpinnya. Biasanya kiai membangun pesantren dengan kekayaan sendiri, sehingga sarana fisik di pesantren beserta segala isinya adalah milik sendiri.

Kiai-ulama yang merupakan figure sentral selain asrama santri dan masjid yang ada di dalam lembaga pendidikan pesantren yang menentukan segala bentuk kebijakan pesantren bukan hanya dalam hal memberikan pelajaran dan bimbingan tetapi figur kiai-ulama dijadikan sebagai uswah teladan baik dari segi ucapan ataupun perilakunya bukan hanya bagi santri tetapi juga bagi komunitas disekitarnya. Para kiai-ulama inilah yang menularkan nilai-nilai yang mereka anggap baik dan berguna kepada para santri dan komunitas di lingkungannya dan menolak atau membuang-nilai yang dianggap kurang/tidak baik bagi mereka.

Dari diskripsi ini jelaslah bahwa Kiai-ulama yang dijadikan sebagai rujukan dalam membangun interaksi sosial bersama para santri di pesantren maupun dengan masyarakat sekitarnya baik berkaitan dengan pengetahuan dalam hal ini melalui sistem pembelajaran dan bidang-bidang keilmuan yang dikaji semua bersumber dari sang Kiai dan dari aspek tingkah laku karena Kiai-ulama yang dijadikan sebagai uswah atau teladan bagi perilaku para santri.

Dilihat dari perspektif transformasi sosial budaya, sikap para kiai dan pesantren yang mereka kelola dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, para kiai yang mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dalam system pendidikan pesantren dengan cara melakukan usaha-usaha untuk tetap melestarikan tradisi ulama salaf. Oleh karena itu kiai ini disebut kiai salaf dan pesantren yang mereka pimpin disebut pesantren salaf. Dalam kaitan ini menurut Faisal Ismail perlu dicatat bahwa yang mereka pertahankan itu adalah ortodoksi Islam, tetapi mereka tidak

²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55

menolak perlunya pembangunan fisik pesantren, perangkat atau peralatan pendidikannya. Dengan kata lain, mereka membuka diri terhadap modernisasi dalam rangka membangun sarana dan prasarana pendidikan di pesantren mereka. Kedua, para Kiai yang sudah memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren mereka dengan tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai ortodoksi Islam. Mereka dikategorikan dengan Kiai kholaf (modern) dan pesantren yang mereka kelola disebut dengan pesantren kholaf.²² Gambaran di atas mengindikasikan bahwa pesantren tidak anti terhadap perubahan sosial, tidak anti pembaharuan dan tidak anti modernisasi.

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk sigmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara Kiai, Santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sistem yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam khususnya Islam Ahlussunnah wal Jamaah dan dalam hal fiqih lebih banyak mengarah kepada madzhab Syafi'i.

Secara lokalistik faham sentralisasi pesantren mengarah kepada pembentukan pemikiran yang terideologi tersebut, mempengaruhi pula sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam pesantren legalitas tertinggi adalah dimiliki oleh Kiai, dimana Kiai di samping sebagai pemimpin "formal" dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Keunikan yang terjadi dalam pesantren yang demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa konstruksi sosiologis yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dikembangkan dalam tradisi pesantren tidak bisa lepas dari peran Kiai sebagai *top leader* yang sekaligus tokoh sentral yang dijadikan sebagai panutan baik dari aspek pengetahuan maupun dari aspek kultur yang dikembangkan di pesantren. Dari gaya kepemimpinan Kiai inilah yang kemudian timbul polarisasi yang berbeda dalam membangun dan mengelola pesantren yang mereka pimpin, ada Kiai yang dikenal salaf dan ada pula Kiai yang dikenal kholaf, Kiai salaf lebih cenderung berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam meskipun tidak menutup terhadap pembaharuan dan modernisasi, sementara Kiai

²² Ismail, *Paradigma Sejarah*, 110-111.

KHOLAF lebih kepada modernisasi system pendidikannya dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum di pesantren. Namun demikian, secara umum pendidikan pesantren dapat dilihat adanya pola yang sama yaitu pendidikan dengan model asrama yang dipimpin oleh seorang kiai dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan hampir semua pesantren mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.

Hal menarik yang perlu untuk kita garis bawahi dalam tulisan ini adalah bahwa apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk segmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara Kiai, Santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. System yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam.

Secara khusus Nurcholis Madjid, menjelaskan bahwa akar kultural dari system nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah Ahlussunnah wal Jamaah, di mana jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah kepada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling Nampak adalah konteks intelektualisasinya terbentuk melalui “ideologi“ pemikiran, misalnya dalam fiqih lebih didominasi oleh ajaran-ajaran Syafi’iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab arbain, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan Al Asy’ari dan juga Al Ghazali. Dari hal demikian pula, pola rumusan kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas Ahlussunnah Wal Jamaah.

Referensi

- Cifford Geertz, 1960. *The Javanese Kijai: The Changing Role of Cultural Broker*. Dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 2, no. 2, Januari
- Faisal Ismail. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Hiroko Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial. Terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa*. Jakarta P3M
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok – pokok materi Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Mastuhu. 1999 . *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta. LOGOS
- Muhaimin-Abd. Mujib. 1996. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung. Trigenda rosdakarya.
- Muhammad Akmal. 2014. *Konstruksi Sosial*. kompasiana.com
- Nurchols Majid. 1997. *Bilik – bilik Pesantren (sebuah potret perjalanan)*. Jakarta. Paramadina.
- Purnama sari, Nia Indah. 2016. *Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global : Paradoks dan Relevansi*. El-Banat Volume 6 No 2.

- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Zainuddin. 2013. *Teori Konstruksi Sosial*, kompasiana.com
- Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta.LP3ES.
- Zuhairini. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya. Al Ikhlas